

AL-QUR'AN DAN RESOLUSI KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Hasiolan Nasution

(Dosen STAI Nida' Eldabi)

hasiolannasution@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengungkap tawaran Al-Qur'an dalam merespon konflik antara kelompok manusia dengan menjadikan kasus konflik di Indonesia sebagai titik berangkat. Semua itu menggambarkan konflik akan selalu ada sepanjang perjalanan kehidupan manusia karena berbanding lurus dengan keinginan masing-masing individu, kelompok atau bangsa. Sebagai makhluk sosial maka akan selalu ada gesekan antar sesama yang tidak jarang karena satu hal dan lainnya menimbulkan konflik. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki jargon *ṣālih li kulli zamān wa makān*, menyimpun tawaran tersendiri untuk menjadi problem solving atas setiap konflik yang terjadi. Artikel ini menggunakan metode tafsir tematik-deskriptif sehingga dengan melihat ayat-ayat tentang konflik secara global bukan parsial. Artikel ini juga mendukung pendapat Lewis A. Coser (1913-2003 M) tentang struktural fungsional, yang melihat kehidupan manusia dari dua sisi, yaitu sisi konflik yang didukung oleh Ralf Dahrendorf 1929-2009 M. Sisi kedua, manusia cenderung dalam kondisi tentang, damai, dan tentram. Dari berbagai ayat yang penulis inventarisir, setidaknya ada beberapa tawaran Al-Qur'an yang dibahas dalam tulisan ini yaitu *pertama*: membangun dan membuka ruang untuk komunikasi. *Kedua*: menjalin persaudaraan. *Ketiga*: melakukan klarifikasi (*tabayyun*) dalam setiap masalah. *Keempat*: menahan diri dan menghargai pihak lain. *Kelima*: tidak memaksakan kehendak. *Keenam*: perang, jika tidak ada jalan lain dalam menyelesaikan masalah dan merupakan pilihan terakhir. Jika perang telah menjadi pilihan satu-satunya, maka perang yang dilakukan harus berlandaskan *fi sabilillah*, yakni dalam rangka membela diri, juga untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dengan etika-etika perang yang wajib dipenuhi.

Abstract: This article explores Qur'anic solutions in responding conflicts among the human being by making conflict cases in Indonesia as an example. All of this illustrates that conflict will always exist in human life because due to the wishes of each individual, group or nation. As a social being, there will always be friction each other that creates a conflict. Al-Qur'an is *ṣālihun li kulli zamān wa makān*, that means to provide solution on each conflict. This article uses a thematic-descriptive method of interpretation so that it is not a partial view of the verses regarding the conflict globally. This article also supports the opinion of Lewis A. Coser (1913-2003 AD) about structural functional, which sees human life from two sides, namely the side of conflict supported by Ralf Dahrendorf 1929-2009, and the other, humans tend to be in peace and harmony. Of the various verses that the author has inventoried, at least some Qur'anic solutions are discussed in this paper; *the first*, building and opening up space for communication, *the second*, building brotherhood, *the third*: clarifying (*tabayyun*) in every problem, *the fourth*: restraint and respect other parties, *The fifth*, do not force your will and *the sixth*, war, as the last choice if there is no more other reason to solve the problem. If war has become the only option, then the war that is carried out must be based on *fi sabilillah*, or in self-defense.

Key Word: *Konflik, Resolusi, Tematik.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna seperti diisyaratkan oleh ayat 4 dari surah al-Tin. Meskipun menurut Umar Shihab interpretasi terhadap ayat-ayat serupa tentang penciptaan manusia masih belum memuaskan karena masih ditemukan kontradiksi dengan temuan ilmiah di sisi lain. Namun beliau menambahkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat disebut dengan makhluk kualitatif yang bisa membina dirinya sendiri secara nilai dan moral. Malaikat tidak dibekali oleh substansi instinsik (nafsu) sehingga tidak dapat turun kualitasnya menjadi manusia atau binatang. Sebaliknya binatang yang tanpa substansi intelegensi (akal) sehingga tidak mungkin kualitas dirinya bisa naik menjadi manusia.¹

Kitab petunjuk umat manusia seperti Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci Al-Qur'an dipercayai oleh umat Islam untuk selalu memahaminya namun dalam konteks pemahaman tersebut melahirkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Kenyataan juga menunjukkan bahwa semua kelompok umat Islam dalam aliran apapun selalu merujuk kepada Al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya dan demikian pula orang nonmuslim menunjuk ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam untuk melegitimasi idenya.²

Keputusan Allah untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi mendapat tanggapan yang kurang baik dari para malaikat.

Mereka mempertanyakan keputusan tersebut dengan ungkapan apakah Engkau akan menciptakan suatu makhluk yang akan hanya merusak bumi tersebut dan melakukan pertumpahan darah? Al-Baqarah [2]: 30. Pertanyaan malaikat tersebut memberikan kesan bahwa pada nantinya makhluk yang diciptakan tersebut akan banyak melakukan konflik dan berbuat kerusakan meskipun Allah membantah tuduhan tersebut pada penutup ayat bahwa Allah lebih mengetahui sementara mereka tidak.

Tugas khalifah sebelum diemban manusia telah ditawarkan kepada langit, bumi, gunung namun semuanya menolak seperti dalam surah al-Ahzab [33] 72. Peruntukan bumi kepada manusia bukanlah untuk satu generasi namun untuk semua generasi. Alih-alih mampu menjalankan tugas tersebut manusia seperti prediksi para malaikat malah menjadi makhluk yang banyak berbuat kerusakan entah sengaja atau sebaliknya, lihat surah al-Rumm [30]: 41. Manusia merusak ekosistem bumi dengan merubah keteraturan alam raya tersebut sehingga perbuatan tersebut mengundang reaksi balasan dari alam seperti banjir, kebakaran dan lain sebagainya.³ Konflik memiliki ragam tersendiri tergantung cara pandang misalnya dari segi materi menurut soetopo ada empat macam. *Pertama*: Konflik tujuan (konflik terjadi jika ada dua tujuan yang kompetitif atau kontradiktif. *Kedua*: Konflik peranan (konflik yang timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama. *Ketiga*: Konflik nilai yaitu konflik yang muncul karena pada dasarnya nilai yang dimiliki setiap individu dalam organisasi tidak sama, sehingga konflik dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan organisasi. *Keempat*: Konflik kebijakan yaitu suatu konflik dapat terjadi karena ada ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap perbedaan kebijakan yang dikemukakan oleh satu pihak dan kebijakan

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an (Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Penamadani, 2008), hal. 103 & 109.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)* (Pisangan: Lentera Hati, 2013), hal. 5-6.

³ Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi (Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains)*, Jilid III, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hal. 121.

lainnya. Menurut Fisher yang melihat berdasarkan polanya, konflik terbagi dalam tiga bentuk. *Pertama*: Konflik latent yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif. *Kedua*: Konflik terbuka adalah konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya. *Ketiga*: Konflik dipermukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi.⁴

Selain itu Soerjono Soekanto dalam Furkan Abdi melihat berdasarkan tingkatannya. *Pertama*: Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya. *Kedua*: Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan ras. *Ketiga*: Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial. *Keempat*: Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok. *Kelima*: Konflik yang bersifat Internasional yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan Negara.⁵

Menyadari bahwa konflik adalah suatu kondisi yang akan selalu dihadapi oleh umat manusia maka mencari solusi tentu jauh lebih penting atau mendalami akar-akar yang menyebabkan adanya konflik sehingga bisa ditemukan solusi untuk memperkecil cakupannya karena sangat mustahil bisa menghilangkannya sama-sekali.

⁴ Irwandi dan Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, dalam *Jurnal Jispo*, Vol. 7 No. 2, 2017, hal. 27-28.

⁵ Irwandi dan Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, hal. 27-28.

Pengertian Konflik

Menurut KBBI konflik memiliki dua makna, *pertama*: perselisihan, percekocokan dan pertentangan. *Kedua*: ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama. Selain itu dalam KBBI, konflik juga dibagi dalam beberapa kategori seperti konflik batin yang disebabkan adanya dua gagasan atau lebih, yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi perilaku. Ada juga konflik kebudayaan yaitu konflik yang disebabkan adanya persaingan dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang hampir sama. Selanjutnya ada konflik motivasi yaitu konflik yang terjadi antara manajemen dan pekerja yang timbul selama kegiatan industri berlangsung. Terakhir ada konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.⁶

Selanjutnya konflik dalam bahasa Inggris yang disebut dengan *conflict* dengan klas kata *noun* semakna dengan *Fight, Battle, War*. Pengertian selanjutnya yaitu *pertama: competitive or opposing action of incompatibles: antagonistic state or action (as of divergent ideas, interests, or persons), a conflict of principles* (tindakan kompetitif atau berlawanan yang tidak kompatibel, keadaan atau tindakan antagonis, seperti ide, kepentingan atau orang yang berbeda), hal ini disebut dengan konflik dalam prinsip. *Kedua: mental struggle resulting from incompatible or opposing needs, drives, wishes, or external or internal demands. His conscience was in conflict with his duty* (pergulatan mental yang disebabkan oleh kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan eksternal dan internal yang tidak sesuai atau berlawanan. Hati nuraninya bertentangan dengan tugasnya). Makna terakhir yaitu *the opposition of persons or forces that gives rise to the dramatic action in a drama or fiction. The conflict in the play is between the king and the archbishop* (oposisi

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), hal. 723.

dari orang atau kekuatan yang menimbulkan aksi dramatis dalam drama atau fiksi. konflik dalam drama itu adalah antara raja dan uskup agung).⁷

Sedangkan jika ditelusuri dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat beberapa terma yang dianggap sebagai ungkapan yang berbicara tentang konflik yaitu *ikhtilāf*, *nizā'*, *qitāl*, dan *ta'arrud*. Kata *ikhtilāf* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 127 kali.⁸ Kata ini memiliki makna pada kisaran tiga hal yaitu sesuatu yang datang setelah sesuatu berdiri pada posisinya, membelakangi, berubah.⁹ Selanjutnya kata *nizā'* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 26 kali.¹⁰ Kata ini memiliki makna mencabut atau disposisi. Kemudian kata *qitāl* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 170 kali.¹¹ Kata ini memiliki makna menundukkan dan membunuh.¹² Terakhir kata *ta'arrud* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 79 kali¹³ kata ini memiliki makna berpaling.¹⁴

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa konflik adalah sebuah kondisi yang saling bersiteru atau bertentangan karena adanya berbagai kepentingan baik antar individu, kelompok, ras, agama bahkan negara.

Sejarah Konflik

Berbicara tentang sejarah konflik tentu ada kesulitan untuk mengurainya, penulis ingin melihat dari awal penciptaan manusia sesuai dengan Al-Qur'an selaras dengan makalah yang ditulis atas tema ke-Al-Qur'an-an. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ketika Allah hendak menciptakan manusia terjadi bantahan dari malaikat. Malaikat dengan keterbatasan pengetahuannya sangsi dengan keputusan Allah yang hendak menciptakan manusia ssebagai khalifah di muka bumi. Menurut malaikat manusia hanya akan menjadikan bumi sebagai tempat berbuat kerusakan dan melakukan pertumbuhan darah. Allah membantah pemikiran malaikat dengan bantahan bahwa malaikat tidak mengetahui apa yang Allah ketahui. Selanjutnya Allah memperkenalkan keistimewaan Adam a.s.¹⁵

Kemudian konflik tersebut berlanjut tetapi bukan lagi antara Allah dan malaikat melainkan Allah-Malaikat dan Iblis. Sudah mashur di kalangan umat manusia tentang penolakan iblis untuk sujud kepada Nabi Adam a.s. Meski konflik ini tidak terjadi antar umat manusia namun selain ada manusia yang terlibat juga peristiwa ini menjadi langkah

⁷<https://www.merriamwebster.com/dictionary/conflict>, dikutip pada tanggal 25/10/2020, pukul 14.20.

⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2007), hal. 293-295

⁹ Ahmad Faris bin Zakariya ibn Muhammad ibn Habib Abu al-Husain Al-Razi al-Quzwaini, *Maqāyyis al-Lugah*, (Kairo: Dar al-Ifāq al-Arabiyyah, 2017), hal. 289.

¹⁰ Muhammad Fuād 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Al-Qur'ān*, hal. 788

¹¹ Muhammad Fuād 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Al-Qur'ān*, hal. 643-645

¹² Ahmad Faris bin Zakariya ibn Muhammad ibn Habib Abu al-Husain Al-Razi al-Quzwaini, *Maqāyyis al-Lugah*, hal. 811.

¹³ Muhammad Fuād 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Al-Qur'ān*, hal. 561-562

¹⁴ Ibn Faris, *Maqāyyis al-Lugah*, hal. 698.

¹⁵ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah [2]: 30-33).

awal yang melahirkan konflik-konflik berikutnya. Konflik ini pula yang menjadi jalan diturunkannya Adam a.s ke bumi sebagaimana tujuan penciptaannya.¹⁶ Semua ini adalah awal dari konflik selanjutnya yang melibatkan keturunan Adam a.s. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana konflik yang melibatkan manusia dari kedua belah pihak yaitu anak Nabi Adam sendiri bernama Qabil yang berarti *Qātil* bermakna pembunuh dan Habil bermakna yang terbunuh demikian papar al-Maraghi.¹⁷ Al-Qur'an merekam peristiwa ini dalam surah al-Maidah ayat 27-31.¹⁸

¹⁶ Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (QS. Al-Baqarah [2]: 34-36). Lihat juga QS. Al-A'raf [7]: 11, Al-Hijr [15]: 31, Al-Isra [17]: 61, Thaha [20]: 116.

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VI (Beirut: Dar al-Kutub, 1946), hal. 87.

¹⁸ Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersempahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam". "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim". Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana

Al-Maraghi mengisahkan ketika menafsirkan ayat tersebut bahwa salah seorang anak dari Nabi Adam merupakan seorang petani, dia mengorbankan hasil tanamannya, dan dipilih yang paling buruk, jelek dengan hati yang tidak rela. Sedang anak yang satunya adalah seorang peternak, dia memilih kambingnya yang paling gemuk, baik dan paling disenangi dengan hati yang ikhlas. Ketika masing-masing mengajukan kurbannya kepada Tuhan kemudian Allah menerima salah satu kurban dari anak Adam karena didasari dengan ketakwaan ikhlas dan hati yang ridha, sedang yang lainnya tidak diterima karena tidak dengan kerelaan hati.¹⁹

Menyadari kurbannya tidak diterima oleh Allah, Qabil pun mengancam dan bersumpah akan membunuh saudaranya tersebut namun jawaban yang sangat baik diberikan oleh saudaranya dalam ayat 28 di surah yang sama.

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam". (QS. Al-Maidah [5]: 28)

Alasan pembunuhan tersebut adalah karena Qabil merasa cemburu terhadap nikmat yang Allah berikan kepada saudaranya seperti kurbannya diterima oleh Allah. Selain motif tersebut, Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah mensyariatkan kepada Nabi Adam a.s untuk menikahkan anak perempuan dengan anak laki-laknya secara menyilang karena kondisi darurat. Setiap kehamilan, Hawa melahirkan anak kembar satu laki-laki dan satu perempuan. Pada perkembangannya, saudara Habil memiliki paras yang kurang cantik dan saudara Qabil memiliki paras yang cantik,

seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid VI, hal. 76.

sehingga Qabil keberatan dengan keputusan tersebut dan Nabi Adam tidak mau mengubah keputusannya kecuali setelah menyembahkan kurbannya kepada Allah, siapa yang diterima nantinya maka dia pula yang berhak menikahi yang cantik tersebut. Bukti kurban tersebut diterima adalah jika kurban tersebut disambar api.²⁰ Kisah ini menunjukkan bahwa pada masa awal tugas manusia sebagai khalifah sudah terjadi konflik, dan penyebab utamanya adalah karena adanya kehendak yang tidak terpenuhi seperti seharusnya sementara ia tidak mampu mengendalikan emosi yang bergejolak dalam dirinya.

Teori konflik yang berkembang sejalan seirama dengan teori perubahan sosial sehingga tidak mengherankan jika tokoh yang menjadi landasan utama berpikir juga hampir sama. Tokoh-tokoh teori konflik terbagi dalam dua periode yaitu klasik dan modern. Tokoh klasik diwakili oleh Polybius 200-118 SM, Ibn Khaldun 1332-1406 M, Nicolo Machiavelli 1469-1527 M, Jean Bodin 1530-1596 M dan Thomas Hobbes 1588-1679 M. Sedangkan tokoh modern diwakili oleh Karl Marx 1818-1883 M, Lewis A. Coser 1913-2003 M dan Ralf Dahrendorf 1929-2009 M.²¹ Berikut dua pandangan teori konflik yaitu dari Coser memperkenalkan dua macam teori konflik yaitu teori fungsional struktural dan teori konflik. Teori fungsional struktural tidak melihat realitas bahwa masyarakat sesungguhnya dipenuhi oleh berbagai ketegangan dan selalu berpotensi untuk melakukan konflik. Sedangkan teori fungsional cenderung melihat masyarakat berada dalam suatu posisi yang aman, damai, tentram, bersatu tanpa adanya konflik di antara mereka.²²

²⁰ 'Imad al-Din Abi al-Fida Ismail bin Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid iv, (Libanon: Maktabah Aulad li al-Syaik li al-Turats, 2000), hal. 370.

²¹ M Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern," dalam Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. 3 No. 1, Januari 2017, hal. 35-41.

²² Khusniati Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser," dalam jurnal *Kalam*, Vol. 10, No. 2, 2016, hal. 470.

Pandangan berikutnya dari Ralf Dahrendorf bahwa konflik merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam sebuah masyarakat. Pada setiap masyarakat pasti akan ditemukan beberapa kelompok yang saling memiliki kepentingan berbeda. Perbedaan kepentingan tersebutlah yang menyebabkan konflik sehingga entitas konflik dan sebuah masyarakat merupakan dua hal yang sulit dipisahkan.²³

Faktor Penyebab Konflik

Ada beberapa kondisi yang bisa menimbulkan konflik terutama terkait hubungan antar agama di Indonesia, yaitu;

1. Klaim Kebenaran

Dalam ajaran atau doktrin agama, selalu ada seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju jalan keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah "*dakwah*". Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama kepada khalayak. Sangat besar kemungkinan jika masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamanya lah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan saling berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Hal ini akan memunculkan sentiment antar pemeluk agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik antar umat agama.²⁴ Misalnya dalam Islam terdapat ayat-ayat yang menganjurkan untuk mengajak kepada yang makruf dan menjahui yang munkar,²⁵ seperti;

²³ Ikrom, "Konflik Prita VS. RS. Omni Pembacaan Teori Dahrendorf: The Dialectical Conflict Theory," dalam Jurnal *at-Taqaddum*, Vol. 3, No. 2, 2011, hal. 270.

²⁴ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," dalam jurnal *Substantia*, Vol. 16 No. 2, 2014, hal. 220.

²⁵ Lihat QS. Al Imran [3]: 104, dan masih banyak ayat yang lainnya dengan substansi yang sama.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al Imran [3]: 110)

Selain pesan dari kitab suci, nada serupa juga terdapat dalam hadis Nabi Muhammad Saw, seperti;

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد أخبرنا الأوزاعي
حدثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن
عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (بلغوا عني ولو
آية)

Dari Abdillah bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: “Sampaikan dariku meski hanya satu ayat”.²⁶

Kedua pesan agama tersebut menjadi landasan penting bagi penganut agama Islam khususnya untuk terus mengajak manusia menuju jalan keselamatan tersebut. IRCiSod ketika memberi pengantar buku *Nalar Kritis Islam Kontemporer* karya Ali Harb bahwa tanpa menutup mata, konflik antarumat yang selalu mewarnai gelombang sejarah dalam radius kewilayahan maupun merupakan implikasi langsung klaim kebenaran praksis normatif agama. Beliau menawarkan solusi yaitu diperlukan pembumian pemaknaan kebenaran agama yang bernuansa toleran, inklusif, akomodatif, egaliter dan apresiatif. Kehidupan yang bernuansa pluralisme kebenaran agama secara langsung dituntut untuk memiliki landasan interaksi sosial yang mengutamakan keterbukaan teologis sehingga klaim-klaim keselamatan dan kebenaran

antaragama tidak terlewatkan secara frontal sebagai konflik.²⁷

Memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan, perbedaan tersebut berasal dari Sang Pencipta sebagai konsekuensi dari akal yang dititipkan kepada manusia. Dengan akal manusia bebas memilih sesuai dengan daya pikir yang dimiliki masing-masing makhluk. Seandainya Allah menginginkan manusia itu tidak berpecah belah tentu sudah Dia lakukan dengan ke Maha Kuasaannya. Hal tersebut seperti yang Allah isyaratkan sendiri dalam Al-Qur'an;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus [10]: 99)

Dalam ayat di atas, Allah menginformasikan bahwa keimanan dituntut dengan keikhlasan dan berasal dari hati nurani bukan beriman secara terpaksa. Jika memahami konsep perbedaan dengan benar maka klaim kebenaran tidak akan merusak hubungan sosial umat manusia. Tugas dakwah tidak akan mencederai nilai-nilai persatuan yang telah dibuat bersama.

1. Misionisasi Agama

Dakwah sangat pasti akan bersentuhan dengan penganut agama lain, dan setiap pemilik agama akan sangat senang jika pemeluk agamanya menjadi bertambah. Hanya saja ketika misi tersebut dijalankan dengan tidak mengindah etika yang telah ditetapkan oleh agama itu sendiri, misalnya;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang

²⁶ Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, (Kairo: Al-Quds, 2014), hal. 705.

²⁷ Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, terj. Umar Bukhory dan Ghazi Mubarak, (Wonosari: IRCiSod, 2012), hal. 7.

benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Dalam ayat sebelumnya dijelaskan mengenai identitas Allah dan kewajarannya untuk disembah serta keharusan untuk mengikuti jalannya juga Allah memiliki kekuasaan yang agung dan tak terkalahkan sehingga mungkin ada yang menduga bahwa dengan kekuasaannya Allah akan memaksa hambanya untuk menganut agama yang telah Dia tetapkan. Untuk menampik hal tersebut maka turunlah ayat di atas, demikian papar Quraish Shihab.²⁸

Beliau melanjutkan dengan sebuah pertanyaan yang penuh hikmat yaitu buat apa Allah memaksa hambanya sementara Ia tidak membutuhkan sesuatu. Yang diinginkan Allah dalam ayat di atas adalah kedamaian untuk hambanya sehingga agamanya pun dinamai dengan Islam salah satu maknanya adalah damai. Jiwa tidak akan merasakan damai jika jalan yang ditempuh berasal dari keterpaksaan. Buat apa ada paksaan jika sudah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Menurut beliau sangat aneh jika ada yang enggan mengikuti sesuatu yang telah jelas lurus dan benar jalan tersebut, tidak heran jika anak kecil dan orang gila tidak berdosa jika melanggar atau tidak mengikuti jalan yang lurus tersebut karena memang belum jelas baginya tentang hakikat jalan tersebut.²⁹ Nilai lainnya yang wajib diperhatikan adalah tidak mencaci tuhan agama lain;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا
اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid I (Pisangan: Lentera Hati, 2011), hal. 668

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid I, hal. 669.

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-An'am [6]: 108)

Mendakwahkan pesan agama dengan mencaci agama lain bukanlah petunjuk agama terkhusus agama Islam. Bahkan dalam perdebatan Al-Qur'an menganjurkan untuk melakukannya dengan perlakuan sebaik mungkin.³⁰ Sesuatu yang keluar dengan caci maki tidak akan mendarat ke hati bahkan hanya akan mendapat cacian balasan, pada hakikatnya manusia tidak suka direndahkan.

2. Sosial Media

Abad 21 membawa manusia menuju perubahan yang sangat dratis dengan berkembangnya teknologi informasi khususnya. Dengan adanya sosial media membuat apa yang seharusnya disembunyi menjadi tersebar. Apa yang seharusnya menjadi urusan dapur menjadi bahasan khalayak umum.

Berdasarkan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2010, total pengguna Internet di Indonesia menembus 40 juta pengguna. Dari angka itu, 64 persen adalah remaja. Kebebasan lalu lintas informasi di internet memungkinkan terjadinya penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sumber kebenarannya atau hoax, bahkan dapat

³⁰ Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut [29]: 46.)

berdampak pada perilaku anarkis remaja akibat saling berargumentasi di media sosial. Hal ini berbahaya jika para generasi penerus mengenyam informasi yang tidak jelas sumbernya. Apalagi jika arus informasi yang beredar berkaitan seputar isu SARA, data dari Kasubdit I Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Kombes Irwan Anwar, menyebut bahwa penyebaran isu Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan (SARA) di Media Sosial (Medsos) mengalami peningkatan di saat pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2018. Remaja sebagai pengguna media sosial aktif tentu tidak bisa lepas dari jeratan berbagai isu hoax yang berkaitan dengan SARA.³¹

Fenomena berita hoax pada media sosial melalui Facebook dan WhatsApp pada lembaga mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar, diawali dengan banyaknya postingan berupa berita, informasi dan gambar yang beredar pada media sosial yang tidak jelas sumbernya, fakta dan kebenaran dan akurasi realitasnya, mahasiswa menyebarkan informasi ke group lembaga atau publik terkadang tanpa didahului dengan membaca secara teliti, memahami, mengecek kebenaran berita tersebut, sehingga kemudian berita menjadi viral karena dishare secara terus menerus kepada orang lain. Penyebaran postingan berita, informasi dan gambar yang mengandung konten hoax pada media sosial pada media sosial Facebook dan WhatsApp berdampak positif pada kemampuan literasi media dan tingkat kepercayaan lembaga mahasiswa pada penyebaran informasi Facebook dan WhatsApp yang cepat tanggap, teliti dalam membaca berita tersebut, sudah memikirkan dan meneliti kebenarannya bukan disebarkan karena sensasi ingin dianggap sumber informasi yang cepat, *up to date* kepada sesama mahasiswa.³²

³¹ M. Thoriqul Huda dan Okta Fila, "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)," dalam jurnal *Religi*, Vol. XV, No. 1, 2019, hal. 28-29.

³² Abd Majid, "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa

Contoh Konflik Antar Agama di Indonesia

Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk dengan ragam keyakinan yang bermacam-macam tidak luput dari gesekan antar pemeluk agama tersebut dengan latarbelakang yang beragam pula, berikut lima konflik antar agama di Indonesia sebagai gambaran untuk memahami konflik antar agama:

1. Aceh

Fase konflik yang terjadi terdiri dari lima tahap seperti, *Prakonflik*: awal konflik ini terjadi karena maraknya pendirian rumah ibadah gereja yang tidak sesuai dengan keputusan pemerintah yaitu izin pendirian gereja hanya dikeluarkan untuk lima unit yang terletak di kecamatan Simpang Kanan, Suro, Danau Paris, dan Gunung Meriah. Kemudian beredarnya buku tanpa penerbit yang dianggap menghina agama Islam. *Konfrontasi*: Pada konflik agama di Aceh Singkil terjadi aksi demonstrasi oleh umat muslim yang memaksa pemerintah untuk menertibkan pembangunan rumah ibadah gereja karena maraknya pembangunan ilegal di tujuh kecamatan di Aceh Singkil. Sebanyak 27 gereja tersebar di tujuh kecamatan tersebut. *Krisis*: Tahap ini merupakan puncak konflik terjadinya ketegangan dan kekerasan antar pihak. Pada konflik agama di Aceh Singkil terjadi pembakaran gereja yang terjadi mulai tahun 1995-2015 karena masalah izin pendirian rumah ibadah.³³

Akibat: Akibat dari konflik agama di Aceh Singkil korban harus mengungsi ke Sumatera Utara dan dalam surat kabar juga memberitakan kondisi mencekam di Aceh Singkil terjadi hingga tengah malam bahkan salah satu wartawan menjadi sasaran amukan massa. *Pascakonflik*: Tahap ini adalah tahap akhir yang mana situasi diselesaikan dengan

Universitas Muslim Indonesia," dalam Jurnal *Komodifikasi*, Vol. 8, 2019, hal. 238.

³³ Mallia Hartani dan Soni Akhmad Nulhaqim, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil," dalam Jurnal *Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2, hal. 96-97.

cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang hubungan antar dua pihak mengarah ke arah yang lebih normal. Namun jika isu-isu dan masalah yang timbul saling bertentangan, tahap ini sering kembali menjadi ke situasi prakonflik.

2. Poso

Konflik komunal di Poso pertama kali terjadi pada 24 Desember 1998, karena faktor pertikaian antar pemuda yang berbeda agama yang menimbulkan sentimen agama yang cukup tajam bagi agama Islam dan Kristen ditambah kejadian ini bertepatan dengan perayaan natal dan bulan puasa sekaligus bertepatan dengan situasi politik yang sedang memanas terhadap isu permasalahan pemilihan Bupati di Poso. Oknum elit politik lokal menjadikan ini sebagai alat untuk menghimpun dan memobilisasi massa berdasarkan agama. Kelompok Islam kemudian menamai dirinya kelompok putih, sedangkan penduduk Kristen menamainya kelompok merah. Pada konflik yang berlangsung pada bulan Mei 2000 sampai Desember 2001, dilatarbelakangi oleh hal yang sama.

Masing-masing kelompok jadi memandang bahwa konflik yang terjadi merupakan perang suci agama yang harus diperjuangkan. Penduduk beragama Islam memandang perang ini sebagai jihad begitu pula dengan penduduk beragama Kristen menganggap sebagai perang salib, karena masing-masing agama akan memandang perang ini sebagai upaya untuk menang secara duniawi atau mati suci karena membela kebenaran agamanya. Kemudian ditambah ketika isu agama ini mencuat ke skala nasional bahkan dunia internasional telah membuat suasana konflik menjadi sangat rumit dan kompleks karena turut campurnya pihak luar yang ikut memperkeruh suasana Poso dengan bantuan dana, persenjataan dan bantuan milisi untuk berperang dalam konflik, Kekerasan sebelumnya terjadi dengan penggunaan senjata tradisional seperti panah, pisau, parang, papporo dan senjata rakitan lainnya, namun ketika pada konflik jilid ketiga ini telah membuat kekerasan bertransformasi

dari penggunaan senjata tradisional ke senjata api dan bom.³⁴

3. Tanjung Balai

Kerusuhan bernuansa Suku, Agama dan Ras (SARA) di Provinsi Sumatera Utara, di Kota Tanjung Balai, 29 Juli 2016, sebagai konflik yang disebabkan oleh kurangnya toleransi kedua belah pihak yakni antara seorang dari etnis Tionghoa yang sangat mengkritik suara Azan dari masjid dengan menyatakan bahwa suaranya terlalu keras karena terjadinya konflik bermula dari keadaan-keadaan yang tidak selaras. Dalam konflik Tanjung Balai, ketidakselarasan sikap dan adanya perbedaan pandangan yang berasal dari pihak seorang etnis Tionghoa yang beranggapan bahwa azan yang merupakan salah satu ritual keagamaan umat Islam itu mengganggu umat non Muslim, lantas dari pihak umat Islam menyatakan protes nyata yang dilayangkan terhadap pihak etnis Tionghoa yang berjenis kelamin perempuan tersebut sebagai penistaan terhadap agama Islam yang menyebabkan Wihara dan Kelenteng setempat dibakar massa.³⁵

4. Sampang

Konflik yang meletus pada 26 Agustus 2012 sekitar pukul 09.00 WIB diawali dengan penyerbuan warga syiah di Sampang oleh kurang lebih 200 orang warga yang mengakibatkan dua orang tewas dan 15 rumah hangus terbakar. Penyerangan itu bukanlah yang pertama kali. Sebelumnya Kompleks Pesantren Islam Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, itu pernah diserbu pada 2004, 2006, dan Desember 2011. Bahkan para aktor dari konflik tersebut telah dikenakan sanksi hukum. Terhadap peristiwa yang terjadi pada 29 Desember 2011. Dari peristiwa tersebut, polisi menetapkan Tajul Muluk sebagai tersangka atas laporan Rois Al-Hukuma pada 6 Maret 2012. Polisi menjerat

³⁴ Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," dalam Jurnal *Criksetra*, Vol. 5, No. 10, 2016, hal. 170-171.

³⁵ Fitriani, Indra Harahap dan Titah Utari, "Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di Tanjungbalai," dalam jurnal *Studia Sosia Religia*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 52-54.

Tajul Muluk dengan Pasal Penistaan dan Penodaan Agama. Ia divonis dua tahun penjara karena terbukti bersalah melakukan penodaan agama. Bukan hanya Tajul, terdakwa tunggal pembakaran Kompleks Pesantren Syiah, Muskirah, juga divonis 3 bulan 10 hari pada 10 April 2012. Salah satu faktor pencetus terbesar adalah kebencian yang disebarkan dengan mengatakan syi'ah sebagai kelompok sesat. Jauh sebelum pecahnya konflik 26 Agustus 2012, pada tahun 2006, lima puluh ulama se-Madura diantaranya KH Ahmad Nawawi dan ulama lainnya telah menyampaikan pernyataan sikap yang menghimbau kepada Pemerintah agar melarang aliran tersebut serta menghapus hingga ke akar-akarnya.³⁶

5. Papua

Tragedi Jumat 1 Syawal 1436 H/17 Juli 2015 di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua. Seminar Kebaktian Kebangkitan Rohani (KKR) Gereja Injili di Indonesia (GIDI) pada 15-19 Juli 2015 di Tolikara (daerah pegunungan tengah Papua) yang juga mengundang tamu dari mancanegara bersamaan dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri 17 Juli 2015/1 Syawal 1436 H. Sekelompok pemuda GIDI menyerang umat Islam yang sedang melaksanakan salat Idul Fitri di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua. KKR juga dihadiri Pendeta Benjamin Berger dari Israel dengan lembaganya Kehilat Ha'seh Al-Har Zion (KHAHZ). Bahkan warga setempat diwajibkan mengecat rumah, ruko, trotoar dengan gambar bendera Israel. Bila tidak, didenda Rp 500 ribu. Keberanian pemuda GIDI karena adanya Perda Larangan membangun rumah ibadah baru di Tolikara. Dalihnya sesuai dengan kearifan lokal sebagai daerah otonomi khusus Papua. Perda ini wujud intoleransi kepala daerah dan memicu konflik. Begitu pula adanya surat edaran GIDI yang ditandatangani oleh Ketuanya Nayus Wenda dan Sekretaris Marthen Jingga tertanggal 11 Juli 2015 yang melarang bagi muslim

melakukan peribadatan di lapangan terbuka dan menggunakan pengeras suara.³⁷

Catatan penting yang perlu digaris bawahi adalah bahwa agama tidak menjadikan pemeluknya bertikai, pertikaian yang terjadi adalah karena kesalahan penganut suatu agama dalam memahami ajaran agamanya. Pemahaman yang holistik selain sikap yang bijak dalam beragama bukan hanya berdasarkan emosi, karena emosi hanya akan mengajak kepada kehancuran dan perpecahan yang berasal dari jahatnya hawa nafsu.

Resolusi Konflik Menurut Al-Qur'an

Konflik seakan menjadi sebab keniscayaan sepanjang perjalanan manusia menjadi khalifah di bumi yang disebabkan oleh sangat banyak faktor. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan beberapa solusi dalam menghadapi konflik, meski pesan ini bersifat normatif namun tidak ada salahnya jika tawaran tersebut ditimbang oleh umat dan agama manapun. Beberapa tawaran Al-Qur'an tersebut adalah;

1. Klarifikasi

Pesan untuk selalu mengklarifikasi setiap berita yang diterima telah dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam surah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا
 أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
 نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujarat [49]: 6)

Ayat di atas sebagai legitimasi betapa pentingnya klarifikasi, jika dilihat sabab nuzul ayat di atas terkait Al-Walid bin 'Uqbah bin Mu'ith yang diutus oleh Rasulullah kepada Bani Musthaliq untuk memungut zakat. Ketika

³⁶ Handrini Ardiyanti, "Konflik Sampang Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi," dalam jurnal *Politica*, Vol. 3, No. 2, 2012, hal. 229-232.

³⁷ Moh. Rosyid, "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/2015 M," dalam jurnal *Quality*, Vol. 3, No. 2, 2015, hal. 370.

Bani Musthaliq mendengar berita tersebut, mereka sangat bahagia dan keluar untuk menemui utusan Rasulullah tersebut. berita keluarnya orang Musthaliq tersebut sampai ke telinga Walid, dan ia menyangka jika orang-orang Musthaliq keluar untuk membunuhnya sehingga ia memilih pulang sebelum sempat bertemu. Al-Walid segera melapor kepada Rasulullah dengan alasan bahwa orang-orang Musthaliq tidak mau membayar zakat. Mendengar sikap mereka yang enggan membayar zakat membuat Rasulullah berniat menyerang mereka namun belum sempat terealisasi, datang utusan dari orang-orang Musthaliq: Ya Rasulullah, kami mendapat berita jika utusanmu pulang kembali ditengah perjalanan dan kami khawatir jika pulangnya itu karena ada surat dari engkau atau karena engkau arah kepada kami.³⁸

Al-Maraghi menjelaskan bahwa menurut Ibn Hatim menjelaskan bahwa riwayat di atas adalah yang terbaik terkait sabab nuzul ayat tersebut, meski dinilai oleh al-Razi sebagai riwayat yang daif dengan alasan bahwa orang yang salah menduga tidaklah termasuk orang yang fasiq.³⁹ Namun poin pentingnya adalah bagaimana urgensi klarifikasi sebuah berita, seandainya tidak ada utusan dari orang-orang Musthaliq yang menanyakan alasan kembalinya utusan Rasulullah tersebut, boleh jadi Rasulullah telah memerangi kaum Musthaliq tersebut.

2. Tahkim

Salah satu tawaran Al-Qur'an untuk menghadapi sebuah konflik adalah dengan mengutus juru damai dari masing-masing pihak;

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah

seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Nisa [4]: 35)

Hamka ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan meski pada ayat sebelumnya telah dijelaskan kewajiban masing-masing antara suami isteri namun menurut beliau perselisihan sering terjadi baik dari salah satu pihak yang mengabaikan tugasnya atau dari keduanya. Seperti suami yang zalim ketika memimpin atau isteri yang durhaka kepada pemimpinnya. Keduanya saling menyalahkan karena mempertahankan argumen masing-masing yang menghilangkan rasa perdamaian dan muncul rasa benci atau perpecahan. Ketika kondisi bersama tidak dimungkinkan maka hendaklah dari kedua belah pihak mengirim juru damai untuk memecahkan masalahnya dengan tujuan dasar untuk menyatukan keduanya meski pada akhirnya keputusannya adalah berpisah.⁴⁰

Jika kedua belah pihak yang sedang berapi dipertemukan maka apinya tidak akan padam dan sebaliknya akan semakin membara, di sinilah peran hakim diperlukan. Sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam perseteruan tentu hati keduanya masih cukup dingin sehingga emosi tidak sampai mengalahkan daya nalar mereka. Pada hakikatnya semua manusia mencintai perdamaian. Rasa damai tidak akan pernah tercapai jika dihadapi dengan sikap amarah yang membara.

3. Musyawarah

Resolusi yang sangat penting untuk diamalkan oleh umat Islam atau manusia keseluruhan adalah anjuran musyawarah dalam setiap konflik yang terjadi, nuansa tersebut telah disinggung oleh Al-Qur'an;

³⁸ Abi al-Su'ud Muhammad bin Muhamma al-'Amadi, *Tafsir Abi al-Su'ud*, Jilid VIII, (Bairut: Dar al-Ihya al-'Arabi, ttt) hal. 188.

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid XXVI, hal. 67

⁴⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II (Singapura: Pustaka Nasional, 1989) hal. 1202-1203.

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
 غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضْتَهُمْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
 وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 159)

Rasulullah sebagai seorang utusan pencipta semesta banyak melakukan musyawarah dalam perjalanan hidupnya terlebih dalam hal-hal yang tidak ada wahyu yang turun terkaitnya seperti dalam masalah strategi perang demikian dijelaskan oleh Muhammad Thaha Ali al-Durah. Sebagai penguat argumentasinya Ali Daurah mengutip sebuah riwayat al-Baghawi dari Aisyah r.a bahwa ia pernah berkata: tidak pernah aku temukan seorang yang lebih banyak musyawarahnya dibandingkan Nabi Saw. beliau bermusyawarah dalam banyak hal dengan sahabatnya dalam perkara dunia yang tidak datang kepadanya wahyu. Beliau bermusyawarah ketika keluar untuk perang badar, beliau bermusyawarah di tempat mana yang dipilih setelah tiba di Badar, demikian pula dalam perang lainnya seperti dalam perang Khandak.⁴¹

Al-Suyuthi ketika menafsirkan ayat ini mengangkat beberapa riwayat diantaranya dari Qatadah bahwa Allah memerintahkan Rasulullah dan sahabatnya untuk bermusyawarah dan Ia akan memberikan petunjuk. Dan juga riwayat dari Hasan bahwa tidaklah bermusyawarah suatu kaum kecuali

Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka.⁴²

4. Memaafkan

Sulit ditemukan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk meminta maaf namun sangat banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk memberi maaf, hal tersebut mengindikasikan bahwa memberi maaf jauh lebih berat dari meminta maaf karena meminta maaf sudah menjadi keharusan bagi yang bersalah;

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الزَّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 237)

Fokus pada ayat di atas adalah pada poin *wa an ta'fu aqrabu li al-taqwa*, menurut Ibn Jarir Thabari khithab ayat di atas beragam pandangan, ada yang menyebutkan ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan wanita, pasangan yang berpisah⁴³ dan menurut al-Husany, khithab potongan ayat di atas ditujukan kepada laki-laki saja karena ia yang memiliki ikatan pernikahan tersebut dengan wali pasangannya. Maksudnya kata *aqrabu li al-taqwa* adalah sikap pemaaf akan melahirkan

⁴² 'Abd al-Rahman bin al-Kamal Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Dur al-Mansur fi Tafsir al-Mansur*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fkr, 2011), hal. 358-359.

⁴³ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.tp), hal. 162-165.

⁴¹ Muhammad Ali Thaha al-Durah, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim wa I'rabuhu wa Bayanuhu*, Jilid III (Riyadh: Dar Ibn Katsir, 2009) hal. 289.

kerukunan ditengah mereka yang hubungannya sedang renggang.⁴⁴

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai akibat dari dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan.⁴⁵

Keinginan untuk berbuat positif tidak berarti menghapuskan perasaan negatif yang pernah ada. Suatu keseimbangan akan dicapai jika hal yang positif dan negatif berkoeksistensi. Hal ini hanya dapat dicapai bila masing-masing individu mampu belajar menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing. Peristiwa menyakitkan boleh jadi dilakukan oleh seorang teman tetapi mungkin dirinya juga turut berperan atas terjadinya peristiwa tersebut. Kesadaran seperti inilah yang lebih dibutuhkan daripada usaha membuat ilusi mengganti semua pengalaman negatif menjadi hal positif.⁴⁶

5. Berdamai

Damai adalah salah satu resolusi Al-Qur'an yang membutuhkan perhatian penting dewasa ini, seperti diisyaratkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Ibn 'Asyur menjelaskan meski ada perbedaan pendapat terkait makna dari kata *al-silmi*, apakah bermakna Islam atau perdamaian, karena kata tersebut ada juga yang membaca dengan *al-salmi* (memfathahkan sin bukan dengan mengkasrahkannya) misalnya Imam Ibn Katsir, al-Kisāi, dll. Terlepas dari perdebatan bahasa tersebut, Ibn 'Asyur cenderung menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-silmi* adalah perdamaian, hal ini terindikasi kepada khithab ayat yang sudah ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Sehingga maksud ayat adalah perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menuju perdamaian secara mutlak dan meninggalkan peperangan.⁴⁷

Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukungan antar anggota masyarakat. Perdamaian sebetulnya bisa dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Karena kekurangmampuan mengatur emosi itulah yang gampang terbakar jika tersulut api sedikit saja. Dalam mewujudkan kondisi masyarakat dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respect terhadap orang lain. Perlu sekali disadari bahwa masyarakat Indonesia khususnya adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Dan dalam kondisi masyarakat seperti ini yang vital adalah pemahaman bahwa satu orang dengan yang lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh

⁴⁴ Abi Al Thoyyib Shodiq Khon Bin Hasan Bin Ali Bin Lutfillah al-Husaini, *Fatḥ al-Bayān fi Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid IV, (Kairo: Maktabah al-'Asrīyyah, 1992), hal. 51.

⁴⁵ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 2, No. 1, Maret 2013, 14-15.

⁴⁶ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam*, 14-15.

⁴⁷ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *Tafsīr al-Tahīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar al-Tunisisyyah li al-Nasr, 1984) hal. 276.

karena itu memaksakan budaya seseorang kepada orang lain tidak dibenarkan.⁴⁸

6. Perang

Perang adalah resolusi Al-Qur'an terakhir dalam penyelesaian sebuah konflik seperti dikemukakan dalam ayat berikut:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (QS. Al-Hajj [22]: 39)

Siddiq Hasan Khan al-Qanuji menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ketika para sahabat Nabi masih di Makkah mereka dicaci dan disakiti sehingga membuat para sahabat khawatir sehingga Rasulullah bersabda: “Bersabarlah kalian, sesungguhnya aku belum diperintahkan untuk berperang”, ini berlaku hingga Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah yang kemudian turunlah ayat yang di atas. Ayat di atas juga merupakan ayat pertama yang turun di madinah terkait peperangan. Beliau melanjutkan, huruf *bi* pada kata *bi annahum zhulimū*, bermakna *sababiyyah*, perang tersebut diizinkan setelah Nabi dan para sahabat dizhalimi dengan cacian, pukulan dan pengusiran dari negeri mereka.⁴⁹

Rasulullah hidup di jazirah Arab yang terletak agak jauh dari perbatasan kedua imperium—Persia dan Romawi—dikelilingi gurun yang ganas dan menganut gaya hidup yang ganas pula. Perseteruan antar suku menjadi hal yang biasa terjadi seperti penyerangan dan pembunuhan pun menjadi hal yang wajar. Kaum bangsawan memiliki harta yang melimpah dan memakainya untuk berfoya-foya sementara rakyat jelata dan para budak hidup dalam kemiskinan dan menderita.

Salah satu bentuk dakwah Rasulullah adalah dengan melakukan korespondensi diplomatik ke berbagai bangsa di dunia. Pertama, beliau mengirim duta ke kerajaan Kristen Habasyah untuk menemui Raja al-Shamah al-Najasyi untuk meminta beliau menerima Islam dengan paradigma *rahmatan lil ‘alamīn* yang diajarkannya. Pada bulan Rajab tahun kelima kenabian, dua belas orang laki-laki dan empat orang perempuan dikirim sebagai duta pertama Rasulullah ke luar Makkah dengan istilah hijrah ke Habasyah. Hasil dari pengiriman duta ini adalah diterimanya para sahabat sebagai tamu di negeri tersebut. Hal ini menjadi tanda praktek pertama hubungan antar-bangsa dalam Islam.⁵⁰

Selanjutnya, Rasulullah mengirim banyak duta dan surat diplomatik ke seluruh penjuru dunia, selain Raja Najasyi dari Habasyah, Rasulullah saw membuka hubungan diplomatik dengan Muqauqis seorang penguasa Mesir, Kaisar Heraklius raja Romawi, Kisra di Persia, al-Mundzir bin Sawa pemimpin Bahrain, Haudzah bin Ali al-Hanafy pemimpin Yamamah, al-Harits bin Abu Syamra al-Ghassany pemimpin Damaskus dan Jaifar raja Uman. Hasil dari diplomasi ini pun beragam, mulai dari sikap raja Mesir yang menyambut baik tawaran Rasulullah meski tidak menyatakan masuk Islam sampai pada sikap Kisra yang mencabik-cabik surat Rasulullah dan menolak keras ajakannya.⁵¹

Namun, pada saat yang sama, Rasulullah saw juga menggelar perang dan aksi militer untuk melawan penyerbuan kaum Quraisy yang menyerang kota Madinah. Perang melawan kaum Quraisy tersebut diawali dengan Perang Badr terjadi pada tahun 2 H dan diakhiri Fathul Makkah tahun 8 H. Setelah itu, Rasulullah saw juga mengirimkan pasukannya ke berbagai penjuru jazirah Arab, termasuk di antaranya pasukan Perang Hunain melawan pasukan negara-negara Arab Hawazin dan Tsaqif, juga

⁴⁸ Taat Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah,” dalam jurnal *Mozaik*, Vol. V, No. 1, 2010, hal. 71.

⁴⁹ Abi al-Thoyyib Shadiq Khan bin Hasan bin Ali bin Lutfillah al-Husainy, *Fath al-Bayān fi Maqāsid Al-Qur’ān*, (Bairut: Maktabah al-‘Asriyyah, 1992), hal. 55-56.

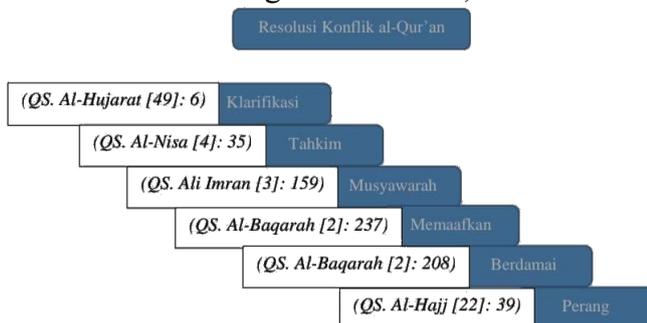
⁵⁰ Ganjar Widhiyoga, “Normativitas Perang Dalam Islam,” dalam Jurnal *Politik Profetik*, Vol. 2 No. 2, 2013.

⁵¹ Ganjar Widhiyoga, “Normativitas Perang Dalam Islam,” hal. 15

perang Tabuk untuk menghadapi pasukan Romawi tahun 9 H. Kedua fakta di atas harus mampu ditelaah secara seksama. Fakta bahwa Rasulullah saw mengirimkan surat dan duta kepada pimpinan negara-negara lain adalah sebagai bukti bahwa Rasulullah saw menghargai diplomasi dan perdamaian. Namun di sisi lain, Rasulullah saw juga mengirimkan pasukan-pasukannya untuk bertempur.⁵²

Semua resolusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan memilih resolusi yang paling kecil mudharatnya dan besar manfaatnya seperti mengirim hakim atau melakukan klarifikasi jika terjadi kesalah pahaman terhadap suatu kasus. Tidak semua konflik harus berakhir dengan pertumpahan darah, Al-Qur'an membolehkan perang dengan syarat bahwa kerusakan yang ditimbulkan karena dengan tidak berperang jauh lebih besar dari pada melakukan perang. Perang adalah solusi terakhir diambil jika jalan damai menemui titik kebuntuan. Perang akan mengorbankan banyak hal, mulai dari rusaknya alam, habisnya harta benda bahkan perang juga menghancurkan kemanusiaan itu sendiri. Al-Qur'an dalam ayat lain menyebutkan siapa yang menjaga satu nyawa untuk tetap hidup maka seakan-akan ia telah menyelamatkan semua nyawa, sebaliknya siapa yang menghilangkan satu nyawa maka sesungguhnya ia telah membunuh semua manusia.

Resolusi yang diberikan oleh Al-Qur'an bisa terlihat dalam gambar berikut;



⁵² Ganjar Widhiyoga, "Normativitas Perang Dalam Islam," hal. 15

Manfaat Konflik

Selain banyak kemudharatan yang disebabkan oleh banyak konflik bukan berarti konflik tidak memiliki manfaat sama sekali, misalnya;

1. Memotivasi setiap individu dan kelompok untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Adanya konflik akan menimbulkan energi untuk berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya atau lebih baik dari musuhnya sehingga akan menimbulkan kesan lebih hebat dan tidak mudah dikalahkan oleh pihak musuh. Contoh yang bisa disaksikan meski di antara keduanya tidak ada permusuhan yang menjadi tindakan criminal, antara NU dan Muhammadiyah. Keduanya berlomba untuk menjadi yang terbaik dalam membangun bangsa Indonesia dengan caranya masing-masing meski kemungkinan suatu saat persaingan keduanya menjadi lebih tajam dan terjadinya perseteruan yang berdarah tetap menjadi titik perhatian kedua kelompok.
2. Munculnya wadah-wadah baru, sebagai media interaksi kedua kelompok sosial. Menyadari adanya konflik maka antar masyarakat dalam satu kelompok masyarakat akan sering untuk bersosialisasi sebagai usaha mereka untuk terus menjaga persatuan dan kesatuan.
3. Bersatunya orang-orang dalam kelompok, yang tidak saling berhubungan, karena kepentingan-kepentingan pragmatis atau untuk membangun dan mempertahankan kerja sama yang kooperatif dengan para bawahan, teman sejawat, atasan dan pihak luar.⁵³ Konflik menjadikan sebuah masyarakat berada dalam masalah yang sama menghadapi musuh yang sama, dari titik persamaan tersebutlah lahir rasa kekeluargaan dan boleh jadi sebelum terjadinya konflik mereka tidak saling mengenal satu sama lainnya.

⁵³ Khoirul Anwar, "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan," dalam Jurnal *Al-Fikr (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 37.

4. Terjadinya dinamika dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya apabila ada dua organisasi keagamaan di dalam satu desa, maka masyarakatnya akan relatif dinamis, jika dibanding dengan yang satu desa hanya satu organisasi keagamaan. Konflik membuat terjadinya keseimbangan dalam masyarakat, misalnya jika ada masyarakat yang terlalu ke kiri maka dibutuhkan masyarakat yang terlalu ke kanan sebagai penyeimbang dan masyarakat yang tidak memihak keduanya sebagai penengah. Jika dalam suatu kelompok masyarakat terdapat satu kelompok yang terlalu superior dari kelompok lainnya sehingga tidak ada penyeimbang maka akan dikhawatirkan terjadi tindakan semena-mena dari kelompok yang kuat kepada kelompok yang lemah. Terlebih jika kedua kelompok tersebut tidak memiliki pondasi yang kuat dalam merawat kebersamaan.
5. Perbedaan merupakan rahmat bagi semua masyarakat.⁵⁴ Persaingan yang terjadi dalam masyarakat terlebih dalam urusan agama akan menjadikan warna dari masyarakat tersebut. Satu kelompok masyarakat bisa melihat cara pandang kelompok lawannya yang tentu saja tidak akan ia temukan jika hanya melihat dari cara pandang kelompoknya saja, sehingga terjadi pertukaran ide yang menjadikan jalan alternatif baru bagi kedua kelompok untuk mengarungi bahtera kehidupan.

Melihat manfaat beserta mudharat serta keniscayaan terjadinya sebuah konflik, maka konflik tidak untuk dihilangkan dari kehidupan manusia. Hilangnya konflik akan menghilangkan semangat juang menjadi lebih baik. Langkah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengatur konflik tersebut agar bisa dinikmati buah manisnya sekaligus membuang buah pahitnya. Menghindari mudharat yang diciptakan karena konflik dan menarik manfaat

⁵⁴ Ahmad Muslich, "Konflik Dan Integrasi Sosial (Studi Tentang Perbedaan Pemahaman Ajaran Islam Antara Muhammadiyah Dan Nahdlatul 'Ulama Di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)," dalam jurnal *Muaddib*, Vol. 3 No. 1, 2013, hal. 9-10.

sebanyak-banyaknya demi kemajuan suatu kelompok masyarakat bahkan Negara.

Kesimpulan

Konflik adalah kondisi yang terus terjadi dan terulang karena banyaknya kepentingan individu, kelompok atau agama. Selain klaim kebenaran yang terdapat dalam setiap agama, perilaku para pemeluk agama membuat agama tersebut menjadi luntur kesuciannya. Padahal agama tidak bisa dinilai dari perilaku pemeluknya terlebih jika melihat pada satu sudut pandang saja.

Konflik antar umat beragama juga terjadi karena pemahaman yang belum benar dan menyeluruh terhadap agamanya atau pemeluk agama yang terlalu cepat menjadi pemuka agama sementara ia masih belum siap dengan semua sanjungan yang dinisbatkan kepadanya. Islam dengan Al-Qur'annya memberikan banyak solusi untuk menghadapi ketegangan yang terjadi antar pemeluk agama. Beberapa solusi tersebut adalah dengan mengklarifikasi setiap berita yang diterima terlebih di zaman informasi bisa menjangkau pelosok pedalaman yang paling jauh sekalipun. Kemudian mengirim utusan damai dari kedua belah pihak dengan tujuan mencari titik temu dari sebuah permasalahan. Perang termasuk solusi jika memang tidak ada titik persamaan sementara kezaliman sudah tidak terbendung lagi. Kedamaian akan tercapai jika petunjuk dan pemahaman terhadap ajaran agama ditempuh dengan niat kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Muhammad al-Thahir ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasr. 1984.
- al-'Amadi, Abi al-Su'ud Muhammad bin Muhamma. *Tafsīr Abi al-Su'ūd*. Jilid VIII. Bairut: Dar al-Ihya al-'Arabi. tth.
- al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāzil Al-Qurān*. Kairo: Dar al-Hadis. 2007.

- al-Bukhari, Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail. *Shahīh al-Bukhārī*. Kairo: Al-Quds, 2014.
- al-Dimasqi, 'Imad al-Din Abi al-Fida Ismail bin Katsir. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid VI. Libanon: Maktabah Aulad li al-Syaik li al-Turats, 2000.
- al-Durah, Muhammad Ali Thaha. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhu wa Bayānuhu*. Jilid III. Riyadh: Dar Ibn Katsir. 2009.
- al-Husaini, Abi al-Thoyyib Shadiq Khan bin Hasan bin Ali bin Lutfillah. *Fath al-Bayān fī Maqāsīd Al-Qur'ān*. Bairut: Maktabah al-'Asriyyah. 1992.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Marāgī*. Jilid. VI. Beirut: Dar al-Kutub. 1946.
- al-Quzwaini, Ahmad Fāris bin Zakariyā ibn Muhammad ibn Habīb Abū al-Husain Al-Razi. *Maqāyyis al-Lughah*. Kairo: Dar al-Ifāaq al-Arabiyyah. 2017.
- al-Suyuthi, 'Abd al-Rahmān bin al-Kamal Jalal al-Din, *Tafsīr al-Dūr al-Mansūr fī Tafsīr al-Mansūr*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fkr, 2011).
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabari*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah. t.th.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional, 1989).
- Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. Terj. Umar Bukhory dan Ghazi Mubarak. Wonosari: IRCiSod. 2012.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2015.
- RI, Kementrian Agama. *Tafsir Ilmi (Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains)*, Jilid 3. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)* (Pisangan: Lentera Hati, 2013).
- , M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 1 (Pisangan: Lentera Hati, 2011).
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an (Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Penamadani, 2008).
- Jurnal**
- Alganih, Igneus, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)". Dalam jurnal *Criksetra*, Vol. 5, No. 10. 2016.
- Anwar, Khoirul, "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan." Dalam jurnal *Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2. 2018.
- Ardiyanti, Handrini. "Konflik Sampang Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi." Dalam jurnal *Politica*. Vol. 3, No. 2. 2012
- Fitriani, Indra Harahap dan Titah Utari, "Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di Tanjungbalai." Dalam jurnal *Studia Sosia Religia*, Vol. 3 No. 1. 2020.
- Hartani, Mallia dan Nulhaqim, Soni Akhmad. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." Dalam jurnal *Kolaborasi Resolusi Konflik* Vol. 2, No. 2
- Hasan, Aliah B. Purwakania. "Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam," dalam jurnal *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 1. 2013.
- Huda, M. Thoriqul dan Fila, Okta. "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)." Dalam jurnal *Religi*, Vol. XV. No. 1. 2019.
- Ikrom. "Konflik Prita VS. RS. Omni Pembacaan Teori Dahrendore: The Dialectical Conflict Theory," Jurnal *at-Taqaddum*, Vol. 3, No. 2. 2011.

Irwandi dan Chotim, Endah R., “Analisis Konflik Antara Masyarakat,

Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung).” Dalam jurnal *Jispo*, Vol. 7 No. 2, 2017.

Majid, Abd. “Fenomena Penyebaran Hoax Dan Literasi Bermedia Sosial

Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia.” Dalam jurnal *Komodifikasi*. Vol. 8. 2019.

Muslich, Ahmad. “Konflik Dan Integrasi Sosial (Studi Tentang Perbedaan

Pemahaman Ajaran Islam Antara Muhammadiyah Dan Nahdlatul ‘Ulama Di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo),” dalam *Muaddib*. Vol. 3 No. 1. 2013.

Rofiah, Khusniati. “Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam

Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser,” dalam jurnal *Kalam*. Vol 10. No. 2. 2016.

Rosyid, Moh. “Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama

Di Kudus Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/2015 M.” Dalam jurnal *Quality*. Vol. 3. No. 2. 2015.

Tualeka, M Wahid Nur. “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern.”

Dalam Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. 3. No. 1. 2017.

Widhiyoga, Ganjar. “Normativitas Perang Dalam Islam.” Dalam jurnal

Politik Profetik. Vol. 2 No. 2. 2013.

Wulandari, Taat. “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan

Perdamaian Di Sekolah.” Dalam jurnal *Mozaik*. Vol. V. No. 1. 2010.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi

Pemecahannya,” dalam jurnal *Substantia*. Vol. 16. No. 2. 2014.

Website

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/conflict>, dikutip pada tanggal 25/10/2020.

